

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN

Azka Nafiurrohmah^{1*}, Ilyas¹

¹Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding author email: azkanapik@students.unnes.ac.id

Article History

Received: 25 April 2024

Revised: 22 May 2024

Published: 30 May 2024

ABSTRACT

The "Merdeka Belajar" curriculum is a project-based learning curriculum aimed at developing the Pancasila student profile, focusing more on essential material and character development of the students. This study aims to identify and describe: 1) the implementation of the "Merdeka" curriculum, 2) the problems encountered, and 3) the efforts to overcome the problems faced in the implementation of the "Merdeka Belajar" curriculum in the equivalency education program for package C class X at PKBM Citra Ilmu, Semarang Regency. The research was conducted using a qualitative descriptive method, with informants including the PKBM manager, 2 tutors, and 2 learning residents. Data collection methods involved observation, interviews, and documentation. Data validity was tested using source and technique triangulation. Data analysis techniques included stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of the "Merdeka Belajar" curriculum in the equivalency education program for package C class X has been quite good, starting from planning, implementation, to evaluation. The problems encountered in the implementation of the "Merdeka" curriculum include low participation from learning residents, suboptimal differentiation implementation, and inadequate facilities. Efforts made to address these problems include providing motivation to learning residents, conducting workshops and in-house training, and maximizing the existing facilities. This study explores the implementation of the "Merdeka" curriculum in the context of package C equivalency education, which has not been widely researched previously.

Keywords: *Implementation of the Merdeka Belajar Curriculum, Package C, PKBM*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Nafiurrohmah, A., & Ilyas, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Program Pendidikan Kesetaraan. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 804–814. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2648>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Terjadi banyak perubahan serta berbagai inovasi yang dilakukan Pemerintah dalam membuat desain pembelajaran, termasuk adanya perubahan kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana yang memuat tujuan, isi, serta bahan pembelajaran hingga metode yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu (Ima Frima Fatimah, 2021). Menurut Sukiman (2015), kurikulum adalah bagian daripada ruh dalam Pendidikan. Perubahan kurikulum memang diperlukan dalam sistem Pendidikan. Pendidikan nasional di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Kurikulum tersebut yakni berawal dari tahun 1947 hingga kurikulum terbaru saat ini yaitu kurikulum merdeka belajar (Alhamuddin et al., 2020).

Pengembangan kurikulum terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang diawali dengan kegiatan menyusun kurikulum, menerapkan, mengevaluasi, baru kemudian memperbaiki sehingga memperoleh sebuah bentuk kurikulum yang dianggap ideal (Azaniah Sofia & Basri, 2023). Pengembangan kurikulum dilakukan bukan karena faktor politik semata, akan tetapi terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya seperti hasil belajar kurang memuaskan, jumlah peserta didik putus sekolah, tingkat stres yang dihadapi guru dan siswa serta minimnya keterampilan seorang individu dalam memenuhi kriteria pasar tenaga kerja (Gouëdard et al., 2020). Seperti pada kurikulum merdeka belajar saat ini yang awalnya digunakan sebagai solusi krisis pada masa Pandemi Covid-19 (Ratten, 2023).

Dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi, kurikulum

merdeka belajar diterapkan untuk mengatasi masalah *learning loss* dan *learning gap* yang terjadi. Hal tersebut dikuatkan oleh adanya penelitian yang dilakukan Engzell, Frey, dan Verhagen (2021) dan Bonal dan Gonzalez (2020), (Engzell et al., 2021). Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran saat ini yakni penyesuaian sistem pendidikan dengan perkembangan zaman terutama pada teknologi. Seperti yang disebutkan oleh Muhammad Nurizal (dosen UGM) “Hanya 10% kompetensi pengetahuan yang diperlukan di era revolusi industri 4.0 saat ini. Sedangkan 36% bersumber dari kompetensi untuk dapat memecahkan persoalan nyata yang kompleks”. Pemerintah menindaklanjuti permasalahan tersebut dengan mengeluarkan Keputusan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 yang saat ini sudah diperbarui yakni Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Nurlaeli et al., 2021).

Kajian penelitian ini dikuatkan dengan penelitian sejenis yang dilakukan oleh (Lisnawati, 2023) yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Muatan Lokal Seni Musik Pada Program Pendidikan Kesetaraan di PKBM Al Kahfi kota Serang”. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan implementasi Kurikulum Merdeka melalui muatan lokal seni musik pada program Pendidikan kesetaraan di PKBM Al Kahfi Kota Serang. Adapun tempat pelaksanaan penelitian adalah di PKBM Al Kahfi Kota Serang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan didukung data deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Samsudduha, 2023) dengan judul penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA N 1 Tanjung Jabung Timur”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka Pada SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. Adapun tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Azkiya, 2023) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma Negeri 29 Jakarta”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara mengimplementasikan kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 29 Jakarta dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Oleh karena itu, mengeksplorasi implementasi kurikulum Merdeka belajar dalam konteks pendidikan kesetaraan paket C, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Fokus pada PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) memberikan perspektif unik tentang bagaimana kurikulum ini diterapkan di luar sekolah formal, yang sering kali menghadapi tantangan berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang digunakan untuk menyampaikan gambaran fakta yang terjadi secara nyata, realistik serta aktual dengan berdasar pada kondisi kebenaran yang sedang diteliti (Rukajat, 2018). Partisipan penelitian ini yaitu pengelola, 2 tutor, dan 2 warga belajar. Sedangkan fokus penelitian ini yaitu implementasi kurikulum merdeka

belajar pada program pendidikan kesetaraan kejar paket c, permasalahan yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan tutor untuk menghadapi masalah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam (*in depth interviewing*) dengan pengambilan informan secara *purposive* dengan teknik *key informan sampling* yakni memilih informan yang dianggap menguasai topik atau permasalahan yang diangkat (Ahmad et al., 2022).

Sumber data menurut (Moleong, 2019:57) merupakan pokok data awal dan informasi yang didapat. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, sumber data pada penelitian ini terdiri atas dua macam yakni data primer yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap partisipan penelitian dan data sekunder yang diperoleh dari pelaksanaan pengumpulan data melalui kegiatan observasi data yang didapatkan dari PKBM (file dokumen Lembaga, kurikulum pembelajaran yang dikembangkan, atau referensi artikel jurnal, buku dan lain-lain).

Teknik keabsahan data menurut (Creswell, 2016:269) terhadap penelitian kualitatif ini akan menjadi upaya mengukur ketepatan dalam beberapa penemuan yang telah dijelaskan dengan baik oleh peneliti dan narasumber. Adapun Teknik yang digunakan peneliti yakni triangulasi sumber yang didapatkan dari proses pengambilan data terhadap partisipan penelitian yaitu pengelola, tutor, dan warga belajar; dan triangulasi teknik yang didapatkan dari teknik pengambilan data yang berbeda yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data (Sugiyono, 2015:246-253) menurut Miles dan Huberman (1984) menyampaikan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dianalisis

secara interaktif dan relative berkelanjutan sehingga data telah jenuh. Adapun Langkah langkahnya yakni Pengumpulan data (*data collection*); peneliti mengumpulkan data yang diperlukan, reduksi data (*data reduction*); peneliti memilah hal pokok yang berkaitan dengan implementasi kurikulum Merdeka belajar, penyajian data (*data display*); peneliti memberikan uraian singkat, dan verifikasi data (*conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka membawa konsep “Merdeka belajar” yang tidak sama dengan kurikulum 2013 (K-13) yang memiliki fokus pada fenomena yang kemudian dikomunikasikan oleh peserta didik yakni fenomena apa saja pada lingkungan sekitar seperti fenomena alam, sosial, seni dan budaya sehingga mereka lebih kreatif, inovatif, dan produktif (Anwar, 2014). Pada pendidikan tingkat SMA, kurikulum merdeka banyak diterapkan hanya pada pembelajaran kelas X sedangkan kelas II dan XII tetap menggunakan kurikulum terdahulu yakni kurikulum 2013. Hal yang paling terlihat dalam implementasi kurikulum merdeka ialah kegiatan P5. Yang mengikuti tujuan dari kurikulum merdeka itu sendiri. Pembelajaran berbasis proyek juga dapat membantu pengembangan soft skill serta karakter siswa menuju profil siswa Pancasila (Dewi, 2022).

Selain itu, pada kurikulum merdeka ini lebih fokus terhadap materi yang esensial serta pengembangan karakter dari peserta didik. Dimana peserta didiknya akan mengikuti pembelajaran yang relevan dan interaktif dengan adanya proyek yang luas untuk mengeksplor isu-isu aktual seperti isu

kesehatan, lingkungan dan lain-lain (Wannesia et al., 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam paradigma pembelajaran baru ini berorientasi pada peserta didik atau warga belajarnya yang meliputi pengelompokan dari standar kompetensi, Merdeka belajar, serta kompetensi terhadap asesmen sehingga terjaminnya kebebasan para pendidik dalam perumusan perencanaan pembelajaran dan asesmen yang disesuaikan dengan masing-masing karakteristik peserta didik atau warga belajar yang dilakukan melalui implementasi diferensiasi pembelajaran (Naibaho, 2023).

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan implementasi kurikulum Merdeka belajar pada program pendidikan kesetaraan di PKBM Citra Ilmu ini sudah sesuai dengan pedoman yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Setiap tahun ajaran baru, akan dilaksanakan rapat yang dihadiri oleh para tutor untuk membahas mengenai kurikulum dan keperluan pembelajaran yang perlu dipersiapkan dalam satu tahun ajaran ke depan. Menurut (Sanjaya, 2008) terdapat tiga tahapan dalam implementasi antara lain Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Rapat di awal semester ini pun juga tidak jauh dari bahasan terkait perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang akan dijalankan.

Perencanaan. Dalam tahapan perencanaan ini memiliki beberapa langkah yang harus dilakukan yakni (1) Perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), (2) Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), (3) Perancangan Pembelajaran dan Asesmen, (4) Penggunaan dan pengembangan perangkat Ajar, (5) Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Kementerian Pendidikan,

2022). Pada dasarnya setiap sekolah memiliki KOSP. Akan tetapi setiap tahunnya akan dilakukan revisi untuk menyesuaikan dengan kurikulum yang akan diterapkan. Kemudian pelaksanaan revisi KOSP ini dilakukan oleh Bu Yani selaku penanggungjawab kejar paket yang kemudian didistribusikan kepada tutor lainnya. Lalu setiap tutor kemudian memulai menyusun ATP dengan berpedoman kepada Capaian Pembelajaran (CP), modul ajar, serta pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dari tiap mata pelajaran yang dibidangi. Tidak lupa menyusun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Pelaksanaan. Pada pelaksanaan implementasi kurikulum Merdeka belajar di Paket C kelas X, masing-masing tutor memiliki cara atau metode pembelajaran yang berbeda yang telah disesuaikan dengan warga belajar. Seperti contoh pada pembelajaran Sejarah, Bu M sebagai tutor menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan media audio visual yakni menyanyikan sebuah lagu yang berisikan materi pembelajaran Sejarah. Beliau juga menggunakan proyektor untuk menampilkan materi pembelajaran yang disampaikan. Kemudian pada mata Pelajaran PAI oleh Pak AA dan MTK oleh Pak AMH menyampaikan dengan metode diskusi dan ceramah. Beliau menggunakan modul ajar atau buku paket sebagai perangkat pembelajarannya. Warga belajar akan menanggapi mengenai materi yang disampaikan oleh tutor melalui diskusi tanya jawab. Selain itu, mereka juga akan diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat atas permasalahan yang ada dalam setiap pembelajarannya. Dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, proses pelaksanaan kurikulum Merdeka belajar ini telah sesuai dengan Alur Tujuan

Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang dirancang pada tahap perencanaan oleh masing-masing tutor. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Kegiatan Pendahuluan. Kegiatan belajar mengajar dimulai dengan ucapan salam dari tutor. Kemudian seorang warga belajar memimpin doa. Selanjutnya tutor menanyakan kabar dan mengecek kehadiran dari warga belajar. Kemudian tutor menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi pembelajaran tersebut.

Kegiatan Inti. Tutor meminta warga belajar untuk melihat kembali soal pembelajaran sebelumnya. Setelahnya tutor memberikan penjelasan mengenai sub materi baru dan memberikan contoh soal untuk ditelaah bersama. Kemudian tutor memberikan penjelasan materi tersebut dan memberi arahan untuk mengerjakan soal yang dituliskan di papan tulis. Warga belajar dipersilakan memberikan umpan balik atas penjelasan tutor. Warga belajar juga dipersilakan untuk maju ke depan mengerjakan soal yang dituliskan di papan tulis. Metode pembelajaran yang diberikan bervariasi. Hal ini dilakukan agar warga belajar mudah memahami apa yang disampaikan dan tidak cepat bosan. Untuk perangkat yang digunakan juga disesuaikan dengan materi pembelajaran. Di PKBM sendiri juga memiliki sarana dan prasarana mendukung seperti computer, layar proyektor, dan remote ppt. Selain itu, warga belajar juga dipersilakan untuk mencari sumber belajar melalui *handphone*. Akan tetapi warga belajar sesekali tidak fokus karena bermain *handphone*.

Kegiatan Penutup. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan refleksi materi pembelajaran pertemuan tersebut. Kemudian tutor mengonfirmasi materi yang

akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Sesekali tutor memberikan 1 soal untuk dapat dikerjakan dirumah yang kemudian dikoreksi bersama pada pertemuan selanjutnya.

Sesuai dengan struktur kurikulum merdeka belajar pada program pendidikan kesetaraan kejar paket C, pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) termuat dalam mata pelajaran Program Pemberdayaan dan Keterampilan (Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Pelaksanaan P5 diwujudkan melalui kegiatan kunjungan industri. Proyek ini merupakan kolaborasi antar tutor dari mata Pelajaran berbeda yakni Program Pemberdayaan, Bahasa Indonesia, Ekonomi. Selain bentuk kolaborasi antar tutor, kegiatan ini juga merupakan bentuk kolaborasi dengan komunitas atau masyarakat yang mana pelaksanaan kegiatannya berupa kunjungan studi ke usaha rumahan yakni *home industry* Batik Ecoprint "Chilomita" milik Ibu Sri Suharti pada tanggal 24 September 2023 dan yang kedua di *home industry* Tahu Serasi khas Bandungan milik Pak Yanto pada tanggal 19 November 2023. Adanya kunjungan dalam rangka pelaksanaan kegiatan P5 tersebut untuk menumbuhkan kesadaran warga belajar akan pentingnya sebuah usaha melalui pemanfaatan potensi alam yang tersedia dan memiliki nilai jual untuk membantu meningkatkan pendapatan (Arbarini et al., 2022). Pada pelaksanaannya, seperti yang disampaikan tersebut diatas bahwa Proses Pendidikan pada satuan Pendidikan Nonformal pada hakikatnya sudah menerapkan Kurikulum Merdeka belajar. Secara tidak langsung, implementasi kurikulum Merdeka belajar ini sudah

menjadi dasar proses pembelajaran pada satuan Pendidikan nonformal. Karena pada dasarnya, prinsip yang digunakan dalam penerapan kurikulum di satuan Pendidikan nonformal yaitu adanya keleluasaan dalam waktu, tempat, maupun teknis pelaksanaannya (Marjuni, 2021).

Evaluasi. Penilaian proses pembelajaran yakni kegiatan asesmen terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Proses penilaian pembelajaran dilakukan oleh seorang Pendidik (Permendikbud, 2022). Terdapat 2 (dua) jenis pelaksanaan penilaian/evaluasi yakni terdapat evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif ini dilakukan sebagai penilaian teman sejawat yang diterapkan dengan pengadaaan ulangan harian pada umumnya. Pada pelaksanaannya masing-masing tutor memiliki caranya masing-masing. Ada yang menggunakan kuis, atau penugasan melalui *google classroom*, atau PR yang dapat diakses offline maupun *online* sebagai pengambilan nilai formatif. Sedangkan sumatif ini sendiri dilaksanakan terstruktur tiap akhir semester dan setelah terselesaikannya modul ajar secara offline. Bagi warga belajar yang berkendala hadir, tetap akan diadakan ujian susulan diluar jadwal yang ditentukan.

Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Pelaksanaan proses implementasi kurikulum Merdeka belajar yakni tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi tentu menemukan beberapa hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.

Partisipasi Warga Belajar. Partisipasi merupakan keikutsertaan, peran dan juga keterlibatan yang berkaitan dengan zahir (Sastropoetro, 1986). Pada penelitian ini

yang dimaksud yakni partisipasi kehadiran warga belajar dalam pembelajaran tatap muka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, menurunnya motivasi belajar atas adanya kemudahan yang diberikan dalam kurikulum merdeka belajar ini menjadikan warga belajar tidak merasa memiliki kewajiban hadir dalam pembelajaran offline. Hanya mengikuti pembelajaran melalui online saja. Masalah partisipasi warga belajar ini memang menjadi tantangan sejak dulu pada pendidikan nonformal, karena warga belajarnya terdiri dari beragam latar belakang yang berbeda Motivasi belajar dan mindset yang dimiliki juga berbeda. Motivasi rendah dipengaruhi warga belajar dengan latar belakang usia jauh diatas usia sekolah, jarak waktu putus sekolah dan sekolah kembali cukup lama, masuk ke Paket C hanya untuk mendapatkan ijazah karena tuntutan pekerjaan (Sitinjak, 2023). Motivasi sangat dibutuhkan oleh warga belajar. Motivasi yang disampaikan merupakan bentuk penguatan (Alfiati & Kisworo, 2017). Munculnya minat belajar dari warga belajar juga dipengaruhi oleh suatu rangsangan atau stimulus (Shofwan et al., 2021). Tidak sedikit warga belajar yang mengikuti program kesetaraan ini hanya untuk mengejar sertifikasi kesetaraan atau ijazah saja. Akan tetapi tidak sedikit juga yang masih memiliki motivasi untuk belajar karena pada usia sekolahnya tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan formal. Dari 11 orang yang tergabung di kelas X, hanya 2-5 orang saja yang biasanya hadir dalam pembelajaran tatap muka di kelas.

Diferensiasi Pembelajaran Yang Kurang Maksimal. Yang dimaksud diferensiasi pembelajaran adalah proses menganalisis karakteristik belajar serta respon dalam pembelajaran yang

disesuaikan dengan kebutuhan belajar dari peserta didik atau warga belajarnya (Milojevic-Dupont & Creutzig, 2021). Dalam pelaksanaannya, pendidik dapat memilih salah satu atau kombinasi dari tiga cara diantaranya diferensiasi konten, proses, dan produk/luaran (Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia 2022). Pada kenyataan di lapangan, memang sudah diterapkan dalam ketiga diferensiasi pembelajaran tersebut. Hanya saja dalam pelaksanaannya kurang maksimal. Seperti contoh pada proses asesmen awal atau diagnosis terhadap kemampuan atau karakteristik masing-masing warga belajar ini mengalami kesulitan. Hal tersebut dapat terjadi karena karakterisasi ini merupakan tugas yang mustahil karena ini muncul dalam bentuk yang berbeda. Warga belajar dapat berubah-ubah. Bisa jadi pendiam, mudah bergaul, dan mereka bisa tampak tertarik ataupun tidak tertarik pada suatu hal dan tidak serta merta tutor dapat menempatkan mereka dalam satu kelompok (Brevik et al., 2018). Proses memahami masing-masing individu dari warga belajar, akan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Sedangkan pada pelaksanaan diferensiasi pembelajaran ini dilakukan setelah tutor dapat mengidentifikasi masing-masing individu dari warga belajar. Hal ini cukup menyita waktu sehingga proses pembelajaran terdiferensiasi sesuai klasifikasi kemampuan warga belajar kurang maksimal. Akan tetapi, terdapat toleransi pembelajaran bagi warga belajar yang masih membutuhkan bantuan tutor dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Adapun yang terjadi di lapangan, pengelompokkan warga belajar sesuai dengan tahap belajar atau kemampuan

belajarnya ini minim diterapkan karena kurangnya partisipasi dari warga belajar dalam hal kehadiran pembelajaran tatap muka. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya penerapan diferensiasi pembelajaran tersebut. Selain itu, terdapat tutor yang masih belum bisa *move on* sepenuhnya dengan pembelajaran kurikulum sebelumnya sehingga belum sepenuhnya memahami kurikulum merdeka belajar dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Sarana dan Prasarana Yang Belum Memadai Keseluruhan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sarana dan prasarana yang ada di PKBM belum dapat memenuhi keseluruhan program yang ada. Seperti yang disampaikan oleh Ibu EL yakni pada pelayanan minat dan bakat anak yang belum terpenuhi secara maksimal karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki. Seperti halnya terdapat program keterampilan robotic, perikanan tangkap, barista dan lainnya. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Ibu SR yakni terdapat banyak pilihan mata pelajaran yang bisa diterapkan dalam masing-masing satuan pendidikan nonformal sesuai pedoman (Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022) diantaranya (1) Program Pemberdayaan, (2) Program Keterampilan Robotik, (3) Program Keterampilan Pengelolaan Sampah, (4) Program Keterampilan Pertanian Terpadu, (5) Program Keterampilan Barista, (6) Program Keterampilan Perikanan Tangkap, (7) Program Keterampilan Tata Boga, (8) Program Keterampilan Tata Busana, (9) Program Keterampilan Komputer Perkantoran, (10) Program Keterampilan Konten Kreator. Namun baru 4 program

yang dapat diterapkan di PKBM Citra Ilmu Kabupaten Semarang.

Upaya-upaya Tutor Untuk Mengatasi Permasalahan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Beberapa perubahan yang dapat dilakukan sebagai solusi problematika dalam Implementasi Kurikulum Merdeka antara lain sebagai berikut (Mulyana, Ramdani, dan Nur'ainiyah 2023). (1) Mengikuti workshop internal dan eksternal, (2) Memperluas pengetahuan tentang metode pembelajaran, (3) Sharing dengan sesama pendidik, dan (4) Mengubah mindset. Sedangkan berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menganalisis bahwa upaya yang dilakukan oleh tutor serta pihak Pengelola PKBM yakni sebagai berikut.

Penyampaian Motivasi. Mc Clelland dalam (Raharjo et al., 2017) menyatakan bahwa pentingnya dorongan/motivasi dari diri seseorang dalam usaha memperbaiki diri serta lingkungannya. Motivasi berprestasi merupakan kecenderungan warga belajar dalam melangkah dan mempertahankan tingkah laku agar mencapai suatu standar prestasi. Tutor memberikan kesadaran atas pentingnya belajar sepanjang hayat, melalui penyampaian motivasi. Hal ini dilakukan di setiap kesempatan pertemuan pembelajaran offline maupun melalui *WAG* dengan memberikan dukungan serta motivasi. Hal ini diharapkan dapat membuka mindset mereka mengenai pendidikan itu penting, tidak hanya demi memperoleh ijazah semata.

Melaksanakan kegiatan *workshop* Pelatihan Pembelajaran Interaktif dan *In House Training* untuk memperdalam pengetahuan tentang kurikulum merdeka belajar. Selain itu dapat meningkatkan

keaktivitas tutor dalam penyampaian materi pembelajaran melalui *sharing* antar tutor dalam melaksanakan pembelajaran. Kreativitas tutor dalam penyampaian materi pembelajaran sangat mempengaruhi situasi pembelajaran. Hal ini juga berdampak terhadap diferensiasi pembelajaran. Selain itu, tutor juga perlu mempelajari lebih dalam mengenai diferensiasi pembelajaran yakni diferensiasi konten, proses, dan produk. Misalnya dalam praktek pelaksanaan pembelajarannya, warga belajar dikelompokkan berdasarkan kemampuan belajarnya tinggi dengan rendah digabung agar saling membantu dalam proses belajar. Kemudian dapat menggunakan produk pembelajaran melalui media sosial *Tiktok*, *Instagram*, hingga *Youtube*. Hingga pada produk atau luaran yang dihasilkan oleh warga belajar juga berbeda sesuai kemampuan. Jadi tiap anak memiliki produk berbeda sesuai dengan pilihan masing-masing. Sehingga lebih mengutamakan kebutuhan dan keleluasaan warga belajar dalam mengeksplor diri. Dalam setiap satuan pendidikan, perlu sebuah perubahan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum Merdeka belajar ini. Seorang tenaga pendidik dapat membuat sebuah inovasi pembelajaran melalui pendekatan diferensiasi tersebut seperti yang dimaksud dalam sistem pendidikan paradigma baru oleh Pemerintah sebagai bentuk usaha dari pengembangan kurikulum (Betancourt-Odio et al., 2021).

Memaksimalkan ekstrakurikuler menjahit. Pada PKBM Citra Ilmu Kabupaten Semarang telah memiliki seperangkat alat menjahit dalam kondisi baik dan terawat. Tutor berupaya memaksimalkan pemanfaatan sarana prasarana yang dimiliki dengan baik yakni membuka ekstrakurikuler

menjahit yang dapat diikuti oleh seluruh warga belajar kejar paket. kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik dan dapat menjadi sarana penyaluran minat dan bakat pada keterampilan menjahit.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Program Pendidikan Kesetaraan” khususnya kejar paket C Kelas X di PKBM Citra Ilmu Kabupaten Semarang diperoleh hasil sebagai berikut.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang dilaksanakan di PKBM Citra Ilmu Kabupaten Semarang khususnya pada Kejar Paket C kelas X ini sudah dilaksanakan dengan baik. Diawali dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh tutor serta warga belajar dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka belajar. Mulai dari pelatihan atau *workshop*, perencanaan implementasi kurikulum Merdeka belajar, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi. Kemudian selain kegiatan di dalam kelas, juga terdapat kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan kunjungan *Home Industry* Batik di Kota Semarang dan Tahu Serasi di Bandungan Kabupaten Semarang.

Permasalahan dalam adanya implementasi kurikulum Merdeka belajar pada program Pendidikan kesetaraan kejar paket C kelas X yakni partisipasi warga belajar rendah, pembelajaran terdiferensiasi yang kurang maksimal dan sarana prasarana yang belum memadai secara menyeluruh.

Upaya dalam mengatasi permasalahan implementasi Kurikulum Merdeka pada program kesetaraan kejar paket c kelas X di PKBM Citra Ilmu Kabupaten Semarang yakni dengan penyampaian motivasi pada

setiap pertemuan pembelajaran tatap muka secara langsung maupun *online*, melaksanakan *workshop* dan *In House Training*, serta memaksimalkan fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Madani, F., Ishaq, M., Purwito, L., & Permata Sari, R. (2022). Evaluasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Nonformal. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1143.
- Alfiati, D. A., & Kisworo, B. (2017). Manajemen Pelatihan Praseleksi Program Pemagangan Ke Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja Jiritsu. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 4(2), 101–118.
- Alhamuddin, Fanani, A., Yasin, I., & Murniati, A. (2020). Politics of Education in Curriculum Development Policy in Indonesia from 1947 to 2013: A Documentary Research. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29–56.
- Anwar, R. (2014). Hal-Hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 5(1), 97.
- Arbarini, M., Ilyas, I., Kisworo, B., Malik, A., & Siswanto, Y. (2022). Pelatihan Ecoprinting Berbasis Participatory Learning and Action upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(3), 857-866.
- Azaniah Sofia, S., & Basri, W. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Padang. *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 26–41.
- Azkiya, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 29 Jakarta. In *UIN Syarif Hidayatullah. UIN Syarif Hidayatulloh. Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. In Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. Kemendikbudristek.*
- Betancourt-Odio, M. A., Sartor-Harada, A., Ulloa-Guerra, O., & Azevedo-Gomes, J. (2021). Self-perceptions on digital competences for M-learning and education sustainability: A study with teachers from different countries. *Sustainability (Switzerland)*, 13(1), 1–12.
- Brevik, L. M., Gunnulfsen, A. E., & Renzulli, J. S. (2018). Student teachers' practice and experience with differentiated instruction for students with higher learning potential. *Teaching and Teacher Education*, 71, 34–45.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kuantitatif dan Campuran Edisi Keempat*.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(17).
- Gouëdard, P., Pont, B., & Viennet, R. (2020). 8E95F977-En. *OECD Education Working Papers*, 12(224), 1–45.
- Ima Frima Fatimah. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum. *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16–30.
- Kemendikbudristek. (2022). *Tahapan*

- Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan.*
- Lisnawati, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Muatan Lokal Seni Musik Pada Program Pendidikan Kesetaraan di PKBM Al Kahfi Kota Serang. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(1), 716.
- Marjuni. (2021). *Alternasi Merdeka Belajar di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar 1 Tanah Datar.*
- Milojevic-Dupont, N., & Creutzig, F. (2021). Machine learning for geographically differentiated climate change mitigation in urban areas. *Sustainable Cities and Society*, 64(September 2020), 102526.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (38 ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Applied Physics*, 63(9), 4776–4776.
- Nurlaeli, N., Fitriana, F., & Arifin, B. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(2), 393–404.
- Permendikbud. (2022). *Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan*. 4–5.
- Raharjo, T. J., Suminar, T., & Muarifuddin. (2017). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Menanggulangi. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 21–38.
- Ratten, V. (2023). The post COVID-19 pandemic era: Changes in teaching and learning methods for management educators. *International Journal of Management Education*, 21(2), 100777.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Deepublish.
- Samsudduha, A. (2023). *Implementasi Kurikulum merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur.*
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Sastropoetro, S. (1986). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional.*
- Shofwan, I., Aminatun, S., Handoyo, E., & Kariadi, M. T. (2021). The Effect of E-Learning on Students' Learning Interest in the Equivalence Education Program. *Journal of Nonformal Education*, 7(1), 103–111.
- Sitinjak, T. (2023). Analysis of Learning Motivation in the Implementation of “Kurikulum Merdeka Belajar Paket C” at PKBM Azizi Medan. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 2(5), 335–348.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*
- Wannesia, B., Rahmawati, F., & Azzahroh, F. (2022). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0. *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16(2), 232–234.